

MODERASI BERAGAMA DALAM KITAB TASAWUF AL-MUNTAKHABĀT KARYA KH. AHMAD ASRORI AL-ISHAQI

*THE RELIGIOUS MODERATION ON
TASAWUF BOOK AL-MUNTAKHABĀT
BY KH. AHMAD ASRORI AL-ISHAQI*

Muhammad Zakki

Ma'had Aly Al-Fithrah Surabaya, Indonesia
zakkielfemalanjy@gmail.com

DOI: 10.31291/jlk.v19i1.928

Diterima: 21 Februari 2021; Direvisi: 13 Juni 2021; Diterbitkan: 30 Juni 2021

ABSTRACT

This paper aims to reveal the moderate attitude in the tarekat. Tarekat as practitioners of Sufism are considered a less tolerant group in carrying out religious behavior in society. This paper attempts to see the moderate and tolerant understanding in the book Al-Muntakhabāt, which contains the teachings of philosophical, moral, and practice Sufism written by KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi in the early 21st century. Through a qualitative study with an intellectual social history approach and hermeneutics, this paper proves that the book is specifically a guide for tarekat practitioners. In addition, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi as an author has contributed significantly in bringing the message of religious moderation to life in Indonesia, which can be seen in some of his important ideas in Al-Muntakhabāt. Besides using Arabic fusha, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi also presented material on philosophical, moral and practice Sufism with Sufism scientific networks in Indonesia. Some of these ideas display the characteristics of Islam which are moderate (wasatīyyah), balanced (tawāzun) and tolerant (tasāmuh). This is important to be actualized in order to reaffirm the nature and moderate attitude in religion, both individuals and organizations, with the aim of eliminating radical Islamic thoughts that are not in accordance with the nation's ideology.

Keywords: *Al-Muntakhabāt, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi, Religious Moderation and TQN Al-Usmāniyah.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengungkapkan sikap moderat dalam tarekat. Tarekat sebagai pengamal tasawuf dianggap sebagai kelompok kurang toleran dalam menjalankan laku beragama di masyarakat. Tulisan ini berupaya melihat pemahaman moderat dan toleran dalam kitab *Al-Muntakhabāt*, yang berisi ajaran tasawuf falsafi, akhlaki, dan amali yang dikarang oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi pada awal abad ke-21. Melalui kajian kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial intelektual dan hermeneutika, tulisan ini membuktikan bahwa kitab tersebut secara khusus merupakan pedoman para pengamal tarekat. Selain itu, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi sebagai pengarang telah berkontribusi signifikan dalam menghidupkan pesan moderasi beragama di Indonesia, di antaranya terlihat dalam beberapa gagasan penting pemikirannya dalam *Al-Muntakhabāt*. Selain menggunakan bahasa Arab fusha, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi juga menyajikan materi tasawuf falsafi, akhlaki dan amali dengan jejaring keilmuan tasawuf di Indonesia. Beberapa gagasan tersebut menampilkan karakteristik Islam yang moderat (*wasatīyyah*), seimbang (*tawāzun*) dan toleran (*tasāmuḥ*). Hal ini penting untuk diaktualisasikan demi meneguhkan kembali sifat dan sikap moderat dalam beragama, baik perseorangan maupun perkumpulan organisasi, dengan tujuan menghilangkan pemikiran Islam radikal yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa.

Kata kunci: *Al-Muntakhabāt*, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi, Moderasi Beragama dan TQN Al-Usmaniyah.

PENDAHULUAN

Permasalahan bangsa ini yang selalu berpotensi menimbulkan konflik dan mudah terpancing adalah masalah keagamaan. Kecenderungan manusia untuk berpihak kepada salah satu golongan karena perasaan satu nasib, tidak dapat dihindari. Sikap solidaritas tersebut tampak ketika ada salah satu anggota kelompok dihina atau bahkan disakiti oleh kelompok lain. Salah satu contoh kasus yang terjadi adalah konflik paling berdarah di Ambon antara orang Islam dan Kristen pada 1999¹ dan menyebabkan arus kesadisan dan kebengisan perang yang berkepanjangan serta merugikan banyak pihak.

¹Ellen Feranda, “Sejarah Perang Ambon 1999 Secara Singkat dan Lengkap,” 2018, <https://sejarahlengkap.com/indonesia/sejarah-perang-ambon>.

Di era 2000-an mulai bermunculan berbagai organisasi masyarakat bersifat radikal yang mengancam keberagaman yang sebelumnya telah terawat dengan baik, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang aktif menyebarkan paham Pan-Islamisme (khilafah Islamiyah atau ingin mempersatukan seluruh umat Islam di dunia), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang rajin menyerukan penerapan syariat Islam, dan Front Pembela Islam (FPI) yang kerap menyatroni tempat-tempat maksiat.²

Agama Islam dibawa oleh Rasulullah Saw. sebagai ajaran agama yang memiliki prinsip tegas (*ḥanafiyyah*) dan toleran (*samḥah*) sebagaimana dikatakan Asy-Syaibani.³ Tujuan utamanya adalah membenahi akhlak yang pada waktu itu sudah sampai titik nadir kebobrokan⁴. Segala bentuk tindakan yang tidak memanusiakan manusia pun perlahan mulai dihapuskannya. Dengan cara penyampaian Rasulullah Saw. yang lembut dan tanpa paksaan inilah, Islam mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Sayangnya, ada saja orang-orang yang tidak bisa menerima keramahan yang ditawarkan Islam dan bahkan memusuhi Islam dengan sangat keras. Dalam kitab suci Al-Qur'an, mereka dideskripsikan sebagai orang-orang yang telah dibutakan hati dan pendengarannya, sebagaimana telah Allah firmankan dalam QS. Al-Baqarah: 6-7. Allah Swt. tidak menghendaki hidayah atas orang-orang yang demikian (QS. Al-Baqarah: 272).

Secara umum, mereka yang tidak bisa menerima ajaran yang telah disepakati kebenarannya dalam Islam dikenal dengan kaum liberal, yakni mereka yang bersikap bebas dengan melepaskan diri dari ajaran agama yang kokoh serta menuhankan

²Muhammad Ulil Abshor, "Kontribusi Alumni Pesantren Terhadap Moderasi Islam di Indonesia dalam Dasawarsa Terakhir dan Potensi Kiai Kekinian," in *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Santri Nusantara 2018* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendis Kemenag RI, 2019), 205.

³Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Asad Asy-Syaibani (w. 241 H.), *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Bairut: 'Alim al-Kutub, 1998), V. 5, 266.

⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Ādāb Al-Mufrad* (Bairut: Dar al-Bashair al-Islamiyah, 1989), 104.

hawa nafsunya. Dalam praktiknya, tindakan radikal identik dilakukan oleh narapidana, teroris, korban dan orang-orang yang mengalami riwayat tersakiti, serta merasa perlu melakukan kejahatan untuk memuaskannya. Setidaknya merekalah yang menjadi fokus Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk disadarkan. Islam radikal dalam pandangan Mastuki Hs (Kepala Biro Hubungan Masyarakat, Data dan Informasi Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI) adalah berpandangan agama secara ekstrem, fanatik, fundamental dan revolusioner.⁵ Sikap seperti ini tentu berseberangan dengan prinsip toleransi, yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang dianut oleh orang lain ataupun bertentangan dengan pendiriannya.⁶

Sikap kaum liberal ini timbul dari sifat fanatik terhadap suatu ajaran tertentu yang telah mengkarakter. Menurut Al-Qardhawi, sikap fanatik merupakan sikap seseorang yang hanya mau mengakui pendapatnya sendiri dan tidak mempercayai setiap kelompok yang berbeda dengan dirinya, serta keabadian yang ia kenal adalah dari dirinya bukan dari orang lain. Sehingga jika ada seorang yang berbeda dengan mereka dianggap kafir.⁷

Di antara persepsi negatif yang tertuju kepada Islam adalah mengarah pada tasawuf sebagai ajarannya dan para penganut tasawuf yang dikenal dengan istilah sufi. Para sufi dituduh berlebihan dalam mempelajari ilmu tasawuf dan bahkan menafikan keilmuan lainnya. Anggapan bahwa ajaran tasawuf tidak logis dan mengada-ada (bidah), menyimpang serta keluar dari ranah lahir syariat Islam adalah beberapa tuduhan yang menyudutkan

⁵Irfan Idris, "Deradikalisasi: Gagal Atau Berhasil?," 2016, <https://indonesiana.tempo.co>.

⁶Faiz Unisa Jazadi, I G A Widari, and Iwan Jazadi, "Analisis Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri di Kota Sumbawa Besar," *Jurnal Unmas Mataram*, Volume 14, No. 2 Tahun 2020, 591.

⁷Yusuf Al-Qaradhawi, *Metode Dakwah: Al-Manhaj Al-Da'wah 'inda Al-Qarāḍāwī* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 285.

tasawuf sebagai bagian dari Islam⁸. Tragisnya kemudian para pengamal tasawuf dikecam sebagai pelaku ajaran sesat dan kafir⁹ dengan tanpa terlebih dahulu menggali informasi.

Padahal sudah jamak diketahui bahwa kata sufi dalam kalangan Islam sendiri diidentikan dengan orang-orang yang senantiasa mencurahkan waktunya dengan dedikasi penuh kepada Allah Swt. Di antara tokoh sufi terdahulu yang telah masyhur dikenal secara luas adalah Junaid Al-Baghdadi (w. 297 H./910 M.) dan Abdul Qadir Al-Jilani (471-561 H.) yang sikap kejujurannya tidak diragukan lagi.¹⁰ Karena pada hakikatnya, sufi adalah orang-orang berilmu yang mengamalkan ilmunya dengan ikhlas tanpa pamrih.¹¹ Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa para sufi sebagai pengamal tasawuf adalah orang-orang yang bersih dari tuduhan-tuduhan kotor yang dialamatkan untuk menyusutkan langkah perjalanan tasawuf.

Para pengamal tasawuf yang kemudian terhimpun dalam organisasi bernama tarekat adalah kelompok yang paling banyak mendapat sorotan dalam hal ini. Selain karena kesibukannya dalam menjalani rutinitas zikir sehingga dianggap melarikan diri dari kewajiban memenuhi kebutuhan duniawinya, kaum pengikut tarekat atau yang dikenal dengan murid tarekat juga diharuskan tunduk dan patuh pada ketentuan mursyid sebagai guru dan tokoh sentral dalam lingkaran tarekat. Seorang murid tidak diperkenankan mempertanyakan maksud yang melatarbelakangi perilaku, ucapan dan perintah mursyidnya, sebagaimana pernyataan Asy-Sya'rani¹²:

⁸Fathur Rohman, "Ahmad Sirhindi dan Pembaharuan Tarekat," *Wahana Akademika*, Volume 1, No. 2 Tahun 2014, 208.

⁹Abu Nasr Al-Siraj Al-Tusi, *Al-Luma Fī Al-Taṣawwuf* (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadīsh, 1960), 21.

¹⁰Syekh Abdul Hafidz, *Tasawuf Dalam Pandangan Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 6.

¹¹Abdul Wahab bin Ahmad Asy-Sya'rani (w. 973 H.), *Al-Anwār Al-Qudsiyyah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), V. 2, 20.

¹²Al-Sya'rani, v. 2, h. 26.

وَمِنْ شَأْنِهِ أَنْ لَا يَقُولَ لِشَيْخِهِ قَطُّ لَمْ، وَقَدْ أَجْمَعَ الْأَشْيَاحُ عَلَى أَنَّ كُلَّ
مُرِيدٍ قَالَ لِشَيْخِهِ لَمْ، لَا يَفْلُحُ فِي الطَّرِيقِ.

“Di antara sikap yang harus dilakukan murid adalah dengan tidak bertanya ‘Kenapa?’. Para guru tarekat telah berkonsensus bahwa setiap murid yang bertanya ‘Kenapa?’ kepada mursyidnya, maka dia tidak akan pernah merasakan kebahagiaan dalam bertarekat-nya”.

Dalam redaksi lain, seorang murid juga harus secara totalitas mengikuti segala tindak tanduk perbuatan dan ucapan lisan mursyidnya selaku dokter ruhani¹³, ibarat pasien dalam penanganan dokternya, atau bahkan deskripsi yang lebih ekstrem, sebagaimana disampaikan Abdullah Alawi al-Hadad:

وَقَدْ شَرَطُوا عَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَكُونَ مَعَهُ كَالْمَيِّتِ بَيْنَ يَدَيْ
الْغَاسِلِ وَكَالطِّفْلِ مَعَ أُمِّهِ

*“Para ahli tarekat mempersyaratkan murid ketika berada dalam penanganan gurunya hendaknya bersikap sebagai mayat di tangan orang yang memandikannya atau seperti seorang bayi dalam pengaturan ibunya”.*¹⁴

Redaksi teks tersebut melegitimasi sikap murid hanya patuh dan tunduk kepada mursyid. Selain itu, murid juga memiliki banyak kewajiban untuk beradab kepada mursyid yang semakin melegalkan otoritas keserbaunggulan mursyid, seperti jika berlainan pemahaman maka murid mutlak mengikuti pendapat mursyidnya, murid tidak diperbolehkan menggunjing rahasia di hadapan mursyid, menghinakannya, mengumpat, mengkritik

¹³Nashiruddin, “Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional,” *Jurnal Putih*, Volume 3, No. 2 Tahun 2018, 33.

¹⁴Abdullah bin Alawi al-Hadad al-Hadrami al-Syafi’i (w. 1132 H.), *Risālah Ādāb Al-Murīd* (Tarim: Makam al-Imam al-Haddad, 2012), 42.

atau pun menyebarluaskan aibnya kepada orang lain¹⁵ dan banyak lagi adab sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab tarekat sebagai doktrin yang semakin menempatkan kedudukan mursyid di atas segalanya. Hal ini dipandang tidak jauh berbeda dengan praktik beragama yang terjadi dalam kelompok sempalan Syi'ah yang berlebih-lebihan dalam mengagungkan para imam mereka, bahkan menuhankannya,¹⁶ sehingga memunculkan persepsi yang keliru dari kalangan muslim sendiri maupun dari luar Islam mempertanyakan kemoderatan para pengikut tarekat.

Maka menjadi penting untuk melihat secara langsung bagaimana penjelasan dari mengenai ajaran tasawuf dan tarekat. Dalam hal ini penulis mengkaji karya tulis sosok mursyid Nusantara kontemporer dan mengangkat bahasan tasawuf bernama *Al-Muntakhabāt*. Kitab bernama lengkap *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūhiyyah* (Kutipan-kutipan pilihan dalam ikatan hati dan jalinan ruhani) ini merupakan karya besar KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi (1950-2009 M).

Al-Muntakhabāt (Kutipan-kutipan pilihan) yang ditulis menjelang akhir hayat ini berisikan ide-ide pemikirannya terkait masalah tasawuf dan juga tarekat. Kitab ini masih asing terdengar karena di samping peredarannya masih terbatas di kalangan internal pengikut TQN Al-Usmaniyah dan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, juga karena masih sedikitnya peneliti yang mencoba menggali pesan dan gagasannya. Padahal sebagaimana disampaikan oleh Abdul Kadir Riyadi, kitab ini layak disandingkan dengan kitab-kitab berkualitas lainnya, seperti halnya *Al-Fathḥ al-Rabbānī* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.¹⁷ Tulisan ini akan berusaha menangkap intisari pesan moderasi bagi kaum tarekat yang disampaikan dalam *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūhiyyah* oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi.

¹⁵Ahmad Syatori, "Lingkar Spiritual dalam Bedah Relasi Mursyid dan Murid," *Jurnal Putih*, Volume 3, No. 1 Tahun 2018, 82–83.

¹⁶Syekh Ahmad Rusydi, *Syah Dan Tarekat Sufi: Dua Sisi Mata Uang* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 37.

¹⁷Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 279.

Sebenarnya telah cukup banyak peneliti yang telah menuliskan pemikiran tasawuf Kiai Asrori, namun terkait pandangan tasawuf secara umum maupun mengenai agenda majelis yang dibentuknya. Sebagaimana dilakukan Muhamad Musyafa' dalam "Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Al-Muntakhabāt* karya KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi)", Disertasi ini menyorot penggunaan ayat-ayat dalam *Al-Muntakhabāt* dan penafsiran pengarangnya. Tulisan ini menggunakan kualitatif deskriptif analitis dan pendekatan historis. Hasil menunjukkan bahwa pembacaan Kiai Asrori atas ayat Al-Qur'an dalam *Al-Muntakhabāt* adalah mensinergikan syariah, tarekat dan hakekat, sehingga tidak tekstualis dan tidak pula liberalis.¹⁸

Sebelumnya, *Al-Muntakhabāt* juga pernah menjadi bahasan Rosidi. Tesisnya yang berjudul "Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi", yang kemudian diterbitkan kembali dalam jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Juni 2014. Tulisan tersebut memfokuskan diri pada upaya perambahan maqamat yang mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dari kutipan *Al-Muntakhabāt* juz dua karya Kiai Asrori, yang berbeda dengan konsep maqamat kebanyakan sufi lainnya.¹⁹

Abdul Kadir Riyadi dalam "Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan", memosisikan karyanya sebagai kitab pengetahuan tasawuf dengan mensejajarkannya dengan *Al-Muntakhabāt* yang menyitir tentang manusia dan pengetahuan di juz pertamanya.²⁰ Dia mengkategorikan *Al-Muntakhabāt* karya Kiai Asrori ke dalam tasawuf filosofis dengan melihat pembukaan bahasannya tentang *nūr al-muḥammadī*

¹⁸Muhamad Musyafa', "Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Ddalam Al-Muntakhabāt Karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 27.

¹⁹Rosidi, "Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Ddan Pemikiran Islam*, Volume 4, No. 1 Tahun 2014, 48.

²⁰Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual Ddan Pengetahuan*, 278.

(cahaya Muhammad). Hal ini identik dengan sosok Ibn Arabi dan al-Jili yang terbiasa mengangkat pembahasan serupa.²¹

Hasil tulisan sebelumnya secara jelas telah megemukakan sedikit banyak *Al-Muntakhabāt* ataupun pribadi Kiai Asrori, namun belum spesifik menjelaskan pesan moderasi dalam *Al-Muntakhabāt*, sehingga tulisan ini bertugas untuk merumuskan bagaimana pesan moderasi beragama dalam *Al-Muntakhabāt*. Tulisan ini juga bermaksud mengkaji tradisi keilmuan Nusantara dalam kitab *Al-Muntakhabāt* yang ditulis pada awal abad ke-21 Masehi oleh seorang guru mursyid pesisir utara Jawa bagian Timur, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi Surabaya Jawa Timur. Tulisan tersebut fokus pada dua hal: *pertama*, bagaimana corak tasawuf Kiai Asrori dalam *Al-Muntakhabāt*? *Kedua*, bagaimana kandungan moderasi dalam kitab *Al-Muntakhabāt*?

Penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa tasawuf dan tarekat sebagai organisasinya adalah juga mengajarkan sikap moderat dalam beragama. Kitab karya Kiai Asrori dipakai karena lahir dari tangan pengamal tasawuf dan tarekat di abad ke-21 sehingga secara tidak langsung mencakup pendapat-pendapat tentang tasawuf dan tarekat dari para ahli sebelumnya. Selain itu, juga alasan masih minimnya tulisan yang mengkaji moderasi beragama dari sumber bacaan tasawuf.

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif yang sumbernya berupa dokumen, berupa buku maupun kitab kuning berkaitan tasawuf, dengan menjadikan *Al-Muntakhabāt* sebagai sumber primer. Dalam hal ini peneliti mengkaji isi kitab secara langsung dan kemudian mengutipnya. Sumber sekunder didapat dari teks-teks yang memunyai relevansi dengan tulisan ini. Tulisan ini berkaitan dengan realitas teks yang pengarangnya telah tiada, sehingga tulisan ini akan bersentuhan dengan kajian sejarah (*historical studies*). Karenanya, metode analisis yang dipergunakan adalah metode analisis bahasa juga metode historis, baik

²¹Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, 280.

menyangkut periodeisasi, proses perkembangan maupun latar belakangnya.²²

Interpretasi, yakni berpikir dengan cara menyelami karya tokoh guna diperoleh pemahaman arti yang sebenarnya dan menafsirkannya.²³ Interpretatif sendiri merupakan ilmu turunan dari etnografi. Adapun yang termasuk juga dalam bidang etnografi adalah hermeneutika. Hermeneutika lebih menekankan analisis data dalam bentuk teks.²⁴ Interpretasi sendiri berkelindan dengan refleksi, sehingga hermeneutikanya merupakan upaya untuk intensi yang tersembunyi di balik teks sebagaimana yang telah dipertahankan Paul Ricoeur (1913-2005).²⁵ Cakupan interpretasi bukan sekadar mengatakan dan mengungkapkan, melainkan juga berupaya menerangkan. Kegiatan interpretasi dilaksanakan dengan memperhatikan faktor dari luar, dalam artian upaya untuk mengungkapkan makna objek dalam hubungannya dengan faktor-faktor yang berada di luar objek. Dalam hal ini, untuk menerangkan nilai-nilai pemikiran Kiai Asrori, dijelaskan dengan hubungannya dengan paham-paham yang memengaruhinya, latar belakang pemikiran yang mengelilinginya serta sistem budaya yang membentuknya.

Kajian kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial dan hermeneutika ini berargumen bahwa *Al-Muntakhabāt* merupakan bagian penguatan atas tradisi intelektualisme Islam di Nusantara yang bernafaskan tasawuf dan tarekat serta pemahaman mendalam sang penulis yang dibuktikan dengan banyaknya rujukan kitab dan buku yang digunakan. Selain itu, kitab ini juga dituliskan untuk menunjukkan ajaran tasawuf yang sesuai dengan karakter sosial masyarakat di Indonesia.

²²Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Indisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 161.

²³J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 39.

²⁴Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, 48.

²⁵F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleirmacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 240.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi

KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi lahir di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Raudlatul Muta'alimin (PPRM) Jatipurwo, Surabaya pada 17 Agustus 1951 sebagai putra ketujuh dari sebelas bersaudara pasangan KH. Muhammad Utsman bin Nadi Al-Ishaqi (wafat 8 Januari 1984 M/5 Rabiul Akhir 1405 H.) dan Nyai Hj. Siti Qomariyah binti Munaji (wafat 9 Mei 2004 M./19 Rabiul Awal 1425 H.)²⁶ Pernikahan kedua pasangan suami istri ini membuahkan 11 putra-putri, yang secara berurutan dari awal yakni: 1) Nyai Hj. Afifah, 2) Syamsul (meninggal masih kecil), 3) KH. Fathul Arifin, 4) Mukhlis (meninggal masih kecil), 5) KH. Minanur Rohman, 6) KH. Ahmad Qomarul Anam, 7) Nyai Hj. Luthfiah, 8) KH. Ahmad Asrori, 9) KH. Ahmad Ansharullah, 10) Nyai Hj. Zakiyyatul Miskiyah, dan 11) Nyai Hj. Juwairiyah. Di samping sebagai pengasuh pesantren, Kiau Utsman juga seorang tokoh mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah. Penyetanan gelar Al-Ishaqi di belakang nama Kiai Asrori dinisbatkan pada Maulana Ishaq ayah Sunan Giri, sebab Kiai Asrori merupakan keturunannya yang ke-16 dan masih memiliki genealogi nasab ke-38 dari Rasulullah Saw.²⁷

Masa kecil Kiai Asrori dihabiskan dengan menimba ilmu langsung kepada kedua orangtuanya, lalu dilanjutkan semenjak usianya memasuki remaja dengan mulai sering melakukan pengembaraan intelektual. Sebagaimana tradisi para putra kiai tradisional tempo dulu, ia selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya untuk belajar berbagai jenis ilmu. Jombang menjadi kota tujuan pertamanya. Dari sanalah jiwa pengamal tarekat mulai bersarang pada dirinya. Ia juga banyak belajar dari para ulama masyhur pada masanya, meskipun dalam waktu yang relatif singkat.²⁸

²⁶Keterangan tanggal bersumber dari Kalender Tahun 2020 yang diterbitkan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

²⁷Musyafa', "Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian", 90

²⁸Musyafa', "Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian.", 96.

Ia serius belajar fikih karena keilmuan ini merupakan tonggak dasar dalam menjalankan syariat Islam, selain juga dilandasi kesadaran akan kebutuhan masyarakatnya saat itu. Tak heran jika diusianya 21 tahun ia menulis *Al-Risālah al-Syāfiyyah fī Tarjamah al-Šamrah al-Rawḍah al-Syahiyah bi al-Lughah al-Madūriyah* (Kumpulan Tulisan Positif terjemah atas ‘Buah Taman Orang Lalai’ dengan berbahasa Madura). Kitab yang dikemas dengan model *QnA* (*Question and Answer*) atau tanya jawab ini ditulis aksara pegon berbahasa Madura, mengingat bahwa mayoritas warga di sekitar rumahnya kebanyakan merupakan penduduk keturunan Madura. Kitab ini berbicara berbagai persoalan tentang permasalahan fikih yang menghangat dan perlu jawaban segera waktu itu.

Kitab ini menjadi bukti kemahiran berfikirnya setelah meneguk keilmuan di enam pesantren yang pernah disinggahnya. Setidaknya ini menjadi bukti awal bahwa kemursyidan Kiai Asrori bisa diterima sebab ia telah mengantongi syarat dikuasainya menyelami samudera syariat, sebagaimana dinyatakan beberapa tokoh Shadhiliyah, seperti Abu al-Hasan al-Shadhili (w. 656 H.), Abu al-Abbas al-Mursi (w. 686 H.), Yaqut al-‘Arsh, Tajuddin ibn Ata’illah al-Sakandari (w. 709 H. / 1309 M.).²⁹

Meski secara genetik mewarisi darah keturunan tokoh besar Walisongo, namun dalam hal bertarekat Kiai Asrori memilih jalan yang berbeda, di saat Sunan Giri dan Maulana Ishaq adalah berpegang dan mengajar amaliah tarekat Syathariyah,³⁰ dan Kiai Asrori menjiplak teknik dakwahnya semasa muda.

Kiai Asrori sendiri adalah seorang tokoh tasawuf, sebab kepakarannya dalam teorisasi tasawuf, sekaligus juga dikenal sebagai tokoh tarekat karena memiliki tanggung jawab memimpin tarekat. Dia memimpin sebuah tarekat yang pusat markasnya bertempat di Kedinding Lor, Surabaya, dengan pengikut yang tersebar di Jawa, Sumatera, Malaysia, Singapura, Thailand dan Australia.³¹

²⁹ Abu Bakar Al-Makki bin Muhammad Syata Al-Dimyati, *Kifāyāt Al-Atqiyā’ Wa Minhāj Al-Aṣfiyā’* (Gresik: Al-Haramain, n.d.), 27.

³⁰ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 218.

³¹ Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, 88.

Kiai Asrori merupakan sosok guru mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah (selanjutnya disebut TQN Al-Usmaniyah) yang estafet kemursyidannya didapatkannya dari sang ayah, KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi yang juga merupakan murid dan penerus KH. Muhammad Romli Tamim, Rejoso, Jombang. Kiai Romli mendapatkan mandat kemursyidan dari KH. Kholil Rejoso, salah seorang mursyid pengganti Syaikh Hasbillah Madura, salah seorang khalifah dari Syekh Ahmad Khatib Sambas, pendiri dan pencetus awal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (atau yang masyhur dikenal dengan TQN).³² Dari sini diketahui bahwa Kiai Asrori adalah pemegang estafet kemursyidan keenam.

Syekh Ahmad Khatib Sambas sebagai pencetus berdirinya TQN menggabungkan antara tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jilani (w. 561 H./1166 M.) dan tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan Syekh Muhammad Baha'uddin Al-Bukhari (717-791 H.). Dari sini TQN mewarisi amalan zikir *jahr* (keras) khas tarekat Qadiriyyah dan zikir *sirri* (pelan) tarekat Naqsyabandiyah.³³

Kemursyidan Kiai Asrori secara resmi diproklamirkan langsung oleh Kiai Utsman di kediamannya PPRM Jatipurwo Surabaya dan disaksikan oleh Nyai Sepuh. Prosesi baiatnya dilaksanakan pada Hari Senin Pon tanggal 17 Ramadhan 1398 H/21 Agustus 1978 M. ketika usia Kiai Asrori baru memasuki 28 tahun. Ia kemudian diajak oleh Kiai Utsman sowan ziaroh sebagai laporan ke makam KH. Romli Tamimi di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur. Di sana keduanya disaksikan oleh Kiai Romli secara rohani.³⁴

TQN Al-Usmaniyah merupakan gerakan yang monumental mengingat lonjakan jumlah pengikutnya yang sangat pesat dalam waktu yang relatif singkat. Sosok figur Kiai Asrori mampu membawa TQN Al-Usmaniyah sangat diminati, sehingga setiap

³²Rosidi, *Konsep Sufistik KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 24.

³³Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 89.

³⁴Rosidi, 82.

agenda majelis zikir yang diselenggarakannya selalu mengundang banyak orang lintas usia dan organisasi. Bahkan kini sepeinggalan Kiai Asrori pengikut TQN Al-USmaniyah masih setia dan aktif meneruskan kegiatannya dan dapat dikatakan berhasil mengembangkannya dengan penambahan jamaah yang tergabung dalam Jamaah Al-Khidmah. Jamaah Al-Khidmah didirikan oleh Kiai Asrori sebagai wadah kepanitiaan dalam penyelenggaraan majelis zikir, majelis khotmil Qur'an, maulid dan manaqib yang notabene merupakan amaliah pengikut TQN Al-USmaniyah.³⁵

Keberhasilan ini tidak bisa terlepas dari pengaruh Kiai Asrori secara sosial maupun spiritual. Kiai Asrori selaku guru mursyid tarekat patut dijadikan panutan dalam hal perilakunya, terutama terkait hal cinta tanah air. Selain itu, ia bahkan secara istikamah mengajak, membimbing, dan memimpin pelaksanaan hari ulang tahun atau hari jadi kabupaten, kota maupun provinsi dengan cara menyelenggarakan Majelis Zikir, Maulidurrasul dan Haul kirim doa kepada para pendiri bangsa, khususnya kepada para pendiri kota atau daerah yang diorganisir dalam wadah Al-Khidmah yang resmi dideklarasikan pada 25 Desember 2005 dimana Kiai Asrori bertindak sebagai *father founding*-nya. Tidak cukup demikian, ia juga memberikan contoh bagaimana sikap serta tanggung jawab bagi Jamaah Al Khidmah terhadap daerah, masyarakat dan para pemimpinnya, dengan mengajak-ajak berzikir dan berdoa bersama untuk kebaikan kota atau daerahnya. Melalui majelis zikir Al-Khidmah, amalan TQN Al-USmaniyah yang pada awalnya hanya dikenal dan diikuti oleh orang-orang yang sudah berbaiat, kini dapat diikuti oleh siapa saja.³⁶

Namun, di saat semua yang telah diupayakannya telah layak dikatakan mapan, ia harus rela melepas raganya kembali ke rahmatullah. Ia meninggal pada 17 Agustus 2009 M/27 Sya'ban 1430 H. Wafatnya meninggalkan banyak kesedihan di hati orang-orang yang mengenalnya, apalagi usianya dikatakan masih

³⁵ Rosidi, 83.

³⁶ Afif Hasbullah, "Menggagas Kehadiran Al Khidmah di Kampus Sebagai Salah Satu Strategi Bela Negara Pengalaman Di UNISDA Lamongan," 2016, www.afifhasbullah.com, 10 Oktober 2020.

cukup muda karena meninggal dalam kisaran 59 tahun. Namun peranannya dapat dikatakan luar biasa karena banyak orang merasakannya. Hari wafatnya diperingati dengan majelis zikir setiap tahunnya hingga hari ini.

Ia meninggalkan dua putra dan tiga putri dari istri pertamanya, Nyai Hj. Moethia Setjawati yang dinikahi pada tahun 1989, yakni Sierra en-Nadia (Nyai Sera), Saviera es-Salavia (Nyai Silvi), Muhammad Ayn el-Yaqin (Mas Faiq), Muhammad Nur el-Yaqin (Mas Nico) dan Sheila ash-Shabarina (Nyai Sella), sedang dari istri keduanya, Kiai Asrori dikaruniai seorang putra bernama Muhammad Qushay Qarrafy (Mas Kevin).³⁷

Deskripsi Kitab *Al-Muntakhabāt*

Al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbiyah wa Ṣilat al-Rūhiyah merupakan kitab terakhir yang berdimensi paling di antara kitab-kitab karangan Kiai Asrori yang ada. Karena di samping bentuk fisiknya yang besar hingga berjilid-jilid, juga luas esensi yang terkandung di dalamnya. Kitab yang mempunyai panjang 23 cm dan lebar 16 cm serta tebal masing-masing 2 cm-an atau lebih dari 300-an halaman ini mempergunakan bahasa Arab *fushḥa*. Melihat dari segi esensinya, hampir seluruhnya memuat isi kandungan nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan dalam kehidupan thariqah sehari-hari. Pada bagian jilid tertentu diselipkan pula data identitas para ahli Hadis, yang tujuannya agar menjadi pegangan dan landasan dasar dalam pengutipan Hadis-Hadis yang diangkat dalam kitab ini.

Pada terbitan pertamanya di tahun 2007, *Al-Muntakhabāt* terdiri atas dua jilid, dengan jilid satu terdiri atas 565 halaman dan jilid duanya terdiri atas 664 halaman. Waktu itu yang beredar hanya dalam versi Arab dan belum ada inisiatif terjemah dari pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah. Kitab ini kemudian mengalami penyempurnaan hingga menjadi 5 jilid pada tahun 2009 dan dilengkapi dengan terjemahnya yang disusun oleh para pengurus pondok Al-Fithrah.

³⁷Wawancara dengan Imam Baihaqi (santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya), via whatsapp, 7 Oktober 2020.

Kiai Asrori dalam karyanya ini menghimpun data-data, berupa ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis-Hadis dan pendapat ulama, baik dari ulama tafsir, ulama Hadis, ulama tasawuf dan yang lain, lalu dipadupadankan menjadi satu kesatuan untaian mutiara, meskipun Kiai Asrori tidak jarang memberikan penuturan, penjelasan, komentar, pandangan dan penarjihan dengan pernyataannya “*qultu*” atau “*aqūl*” yang bermakna ‘saya berpendapat’ atau ‘pendapat saya’. Untuk menghindari pencurian keilmuan sekaligus juga memenuhi kode etik pertanggungjawaban secara akademik, maka setiap pengambilan kutipan akan dijelaskan dasar pengambilannya dalam *footnote* (catatan kaki) ataupun daftar pustaka, agar tidak dikategorikan sebagai perbuatan ‘*ghasab*’ ilmiah yang terlarang.³⁸

Al-Muntakhabāt merupakan karya monumental Kiai Asrori yang berhasil ditulisnya di sela-sela kesibukannya dalam membina dan menuntun umat serta kepadatan jadwal majelis zikir, maulidurrasul, manaqib dan haul yang dipimpinnya. *Al-Muntakhabāt* versi pertama yang terdiri atas dua jilid diselesaikannya kurang lebih dalam kurun waktu satu tahun, yakni mulai hari Rabu, 3 Sya’ban 1426 H./7 September 2005 M. dan berakhir hari Jum’at, 1 Sya’ban 1427 H./25 Agustus 2006 M. Cetakan pertamanya pada tahun 1428 H./2007 M. diterbitkan oleh percetakan Al-Wawa Publishing Surabaya.³⁹

Penambahan nama *fi Rābiṭat al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūhiyyah* (dalam jalinan hati dan ikatan rohani) setelahnya mengisyaratkan bahwa hakikat atau aspek ontologis tasawuf yang dibangun oleh Kiai Asrori dalam kitabnya ini berlandaskan pada jejaring esensi jalinan hati dan ikatan rohani dengan Rasulullah Saw., sebab tasawuf dibangun berasaskan adab yang sempurna dan akhlak terpuji, pada setiap waktu hidup.⁴⁰

Secara umum, tasawuf Kiai Asrori yang tersampaikan dalam *Al-Muntakhabāt* menghimpun seluruh jenis tasawuf yang

³⁸Ahmad Asrori Al-Ishaqi, *Al-Muntakhabāt Fī Rābiṭat Al-Qalbiyyah Wa Ṣilat Al-Rūhiyyah* (Surabaya: Al Wawa, 2009), V. 1, shin.

³⁹Al-Ishaqi, V. 2, 580.

⁴⁰Musyafa’, “Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Al-Muntakhabāt Karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi)”, 59.

diklasifikasikan oleh para penelitinya, meliputi tasawuf falsafi, akhlaki dan amali. Pokok bahasan yang disampaikan dalam *Al-Muntakhabāt* adalah sebagai berikut:

Juz satu memuat dua puluh dua bab, dimulai dengan Cahaya Nabi Muhammad; Sosok Nabi Muhammad; Menghadirkan Rasulullah Saw. dalam berselawat dan salam; Derajat Rasulullah Saw. selalu bertambah dan meningkat; Kilauan sinar cahaya kenabian; Cahaya yang datang kepada Rasulullah Saw.; Corak ragam penyaksian Rasulullah Saw.; Rasulullah Saw. panutan terbaik, pemberi suritauladan yang luhur, perantara puncak dan jalinan hati yang besar serta ikatan rohani yang agung; Bermimpi Nabi; Berpegang teguh pada agama Allah dan mengikuti serta meneladani petunjuk Rasulullah Saw.; Mengikuti petunjuk dan meneladani sahabat; Di Bawah Naungan Ahlussunnah wal Jamaah; Alam semesta ciptaan Allah; Hakikat Manusia; Sebagian Keistimewaan Manusia; Kemuliaan dan Keutamaan Akal; Macam-Macam Akal; Tempat dan Sifat Akal; Perbandingan antara Ilmu dan Akal; Buah Akal dan Sifat orang-orang yang berakal; Ilmu lahir dan batin; Ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Rasulullah secara khusus dan secara umum.

Juz dua memuat tujuh belas bab, dimulai dari Yaqin dan penerapannya menuju kesempurnaan yang hakiki; Klasifikasi ilmu syariat; Ahli hadis, ahli fikih dan ahli tasawuf; Sebagian ilmu gaib; Sebagian ilmu iblis; Rahasia kebolehan meriwayatkan hadis secara makna; Kajian hadis daif; Aplikasi hadis daif; Status perawi yang diduga lemah dalam kitab hadis Bukhari Muslim; Pengertian mengamalkan hadis daif dalam keutamaan amal; Hakikat ilmu tasawuf; Pemaparan ilmu tasawuf dengan cara isyarat dan talwih; Kebodohan seseorang yang selalu menjawab semua pertanyaan, mengungkap semua kesaksian dan memaparkan semua yang diketahui; Khilafiyah ulama apakah ilmu tasawuf diberikan kepada ahlinya atau juga kepada selain ahlinya; Sebagian cara termudah dan tepat untuk meraih ilmu tasawuf; Orang-orang yang mengingkari tasawuf; Naskah kesaksian tasawuf.

Juz tiga memuat sembilan belas bab, dimulai dari kupasan tentang Pemahaman agama dan perlawanan sufiyah kepada al-mutafaqqihah; Bantahan terhadap orang yang menganggap bah-

wa ilmu tasawuf tidak berlandaskan pada Al-Qur'an, hadis dan suri tauladan ulama salaf yang saleh; Para pembaca Al-Qur'an dan penutur hadis dengan tanpa adanya keimanan yang merasuk dan meresap dalam hati; Kedudukan ulama sufiyah dalam tasawuf; Pernyataan pemuka tasawuf bahwa mereka berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis; Pandangan jernih yang memadai; *Al-Wafā*; *Al-Jalsah wa al-ṣuḥbah*; Naskah kesaksian tentang *Al-Jalsah wa al-ṣuḥbah*; Perbedaan wali mutlak dan wali mursyid; al-Syekh al-murabbi al-mursyid; Jika tidak ada guru pembimbing niscaya kami tidak bermakrifat kehadirat Allah; al-Syekh al-murabbi al-mursyid laksana dokter yang mengobati; Pengaturan para al-Syekh al-murabbi al-mursyid setelah mereka wafat; Kriteria mursyid; Perilaku yang harus dilakukan mursyid; Perilaku seseorang yang mendapatkan cobaan kemursyidan dengan izin mursyidnya sebelum meraih kesempurnaan; *al-Mubāya'ah*; Berguru kepada mursyid dan berguru kepada mursyid lain setelah guru mursyid yang pertama wafat.

Juz empat memuat tiga puluh lima bab, dimulai dari Tarekat adalah adab keseluruhannya; Mengambil pelajaran, mengikuti dan meneladani Rasulullah; Macam-macam tarekat, asal usul dan para tokohnya; Tarekat al-'Alawiyah al-'Aliyah al-Rabbaniyah al-Qudsiyah; Silsilah para tokoh tarekat; Silsilah tarekat al-Sadah Ali Ba'alawi; Silsilah tarekat al-Haddadiyah; Silsilah Syekh di antara dua Syekh; Sayyidina Hasan al-Basri mendengar riwayat dari imam 'Ali bin Abi Talib; *Ilbās al-khirqah*; Macam-macam baiat ditinjau dari segi ketetapan hukum; Persyaratan izin dalam memakaikan *khirqah*; Keguruan, tarbiyah dan kemursyidan tidak tergantung pada sosok dan prestasi tertentu; Posisi badal beserta guru mursyidnya; Larangan keras; Alam barzah; Penciptaan arwah lebih dahulu dari pada jasad; Keberadaan arwah sebelum firman Allah: "bukankah Aku Tuhanmu"; Sebagian hikmah diutusnya para Nabi; Kekalnya arwah dan matinya jasad; Sifat-sifat dan hal ihwal arwah; Pengertian mati pada jasad, nafsu dan arwah; Macam-macam arwah; Arwah berdiskusi tentang ilmu; Dua ruh berdiskusi karena sayang dan iba terhadap umat; Arwah berdiskusi tentang berita dan kejadian yang telah terjadi di alam dunia dan yang sedang terjadi pada penduduk dunia; Rasa dan penemuan benda-benda yang tidak bernyawa;

Kerikil dan Makanan bertasbih; Tangisan kayu korma kering di masjid; Tiang pintu dan tembok rumah membaca amin; Mimbar bergerak-gerak; Kemunafikan, kedloliman dan hutang; Pengamatan, penghayatan dan memetik pelajaran; asal sifat nafsu.

Juz lima memuat dua puluh bab, dimulai dari pembahasan sifat-sifat Allah Yang Maha Rahman, sifat malaikat, binatang dan setan; Ahli *Lā ilāha illa Allāh* dan ahli ucapan *Lā ilāha illa Allāh*; Tuntunan dan bimbingan; Melalui para Nabi kita mendapatkan hidayah, kepada ulama kita mengikuti jejak, dan dengan para pemimpin kita hidup damai aman sentosa; Fitnah dan bencana bagi orang yang dapat melihat rahasia hamba-hamba Allah; Keramat; Argumentasi kepada ahli lahir yang mengingkari keramat dan perbedaan antara para nabi dengan para wali dalam keramat; Hikmah dan kearifan dalam berdakwah menuju kehadiran Allah; Kenapa orang kafir tidak disifati dengan bersemangat tinggi?; Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat; *Tajalliyāt*; *Waḥdat al-wujūd*; *al-Ḥulūl wa al-ittihād*; *Waḥdat al-wujūd wa al-syuhūd*; Pembagian zikir; Derajat kesirnaan; Derajat kerasulan Nabi dan derajat kewalijan Nabi; Pamungkas.

Apa yang dilakukan oleh Kiai Asrori bukanlah hal baru. Ia mencontoh para pendahulunya. Sebutlah kelahiran Hidāyat al-Sālikīn yang ditulis oleh Syekh Abdus Shomad Al-Falimbani (1714-1782 M), yang merupakan karya tulis berbahasa Jawa pertama yang membahas tentang hukum Islam dalam perspektif tasawuf. Ulama kenamaan Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M) sang mahaguru ulama Nusantara sekaligus tokoh karismatik dengan kesalehan, kealiman dan produktivitasnya dalam menulis, Mbah Shalih Darat Semarang (1820-1903 M) dan Syekhona Muhammad Khalil Bangkalan (1820-1925 M) yang masyhur dengan sikap tasawufnya.⁴¹

Kandungan Moderasi dalam *Al-Muntakhabāt*

Posisi umat Islam di muka bumi sudah ditetapkan sebagai umat yang adil (*ummatan wasaṭan*). Pemaknaan sikap adil dan

⁴¹Kurdi Fadal, “Ulama Pesisir Jawa Awal Abad XX M Seputar Hewan Laut ‘*Aisy Al-Bahr*’” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 18, No. 2 Tahun 2020, 305.

moderat (*al-tawassuṭ*) serta proporsional (*al-i'tidāl*) menunjukkan kesamaan dalam praktiknya, sedangkan berlebih-lebihan (*al-mubālaghah*), menambah-nambahi (*al-tazāyyud*), ceroboh (*al-ifrāṭ*) dan melampaui batas (*al-tafrīṭ*) adalah tidak termasuk bagian sikap moderat.⁴² Istilah lain yang menunjukkan moderat adalah keseimbangan (*al-tawāzun*)⁴³. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.. البقرة: 143

*“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan (umat yang adil, yang tidak berat sebelah, naik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu ...”*⁴⁴ (QS. Al-Baqarah: 143).

Selain moderat, sikap manusia dalam beragama dikenal istilah ekstrem kanan (*taṭarruf tashaddudī*) dan ekstrem kiri (*taṭarruf tasahhulī*). Ekstrem kanan sendiri terdiri atas tiga tingkatan, meliputi (a) puritanisme, yaitu paham yang berusaha mengembalikan agama kepada sumber ajaran yang murni. Kelompok berpaham ini cenderung menilai bid'ah terhadap ajaran agama yang bercampur dengan kebudayaan, (b) fundamentalisme dan radikal, mereka yang berideologi ini mudah menilai kafir kelompok yang berseberangan pemahamannya, dan (c) terorism (*irḥabī*), yaitu mereka yang meyakini dengan salah QS. Al-Maidah ayat 44 yang menyatakan bahwa orang yang tidak

⁴²Abu Abdullah 'Abidillah bin Muhammad bin Battah al-'Abkari al-Hanbali (304-387 H.), *Al-Ibānah 'an Shari'at Al-Firqah Al-Nājiyah Wa Mujānabat Al-Firqah Al-Madhmūmah* (Saudi: Dar al-Rayah al-Nashr, n.d.), V. 1, 14.

⁴³Nasir bin Sulayman Al-'Amr, *Al-Wasaṭiyyah Fī Daw' Al-Qur'an Al-Karīm*, n.d, 134.

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 22.

mengambil hukum dari Al-Qur'an dan Hadis adalah kafir dan wajib diperangi menurut mereka. Kelompok ini berpotensi melakukan kekerasan fisik terhadap kelompok yang berbeda paham dengan mereka. Sedangkan ekstrem kiri diisi paham liberal yang menganut kebebasan dan memperbolehkan hal yang dilarang dalam agama berdasar rasionalitas.⁴⁵

Dari ragam pemahaman beragama di atas, kita menemukan kelompok yang bersikap radikal. Radikal sendiri sering kali dihubungkan dengan sikap keras. Dalam konteks moderasi beragama, radikal dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang berusaha melakukan perubahan pada tatanan sosial dan politik dengan menggunakan cara kekerasan atau ekstrem atas nama agama, baik secara verbal, fisik maupun pemikiran. Intinya, radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara kekerasan dalam mengupayakan perubahan yang diinginkan.⁴⁶

Demi menjaga keharmonisan hidup, BNPT bekerja sama dengan Kementerian Agama melakukan upaya deradikalisasi. Kata radikal mengalami penambahan *de-* yang berarti penghilangan atau pengurangan, dan *-isasi (-asi)* yang bermakna cara atau proses. Sehingga deradikalisasi secara utuh berarti proses penghilangan sikap radikal. Salah satu bentuk penghilangan paham radikal adalah dengan penanaman sikap moderat. Apalagi sikap radikal ini bertentangan dengan jati diri bangsa Indonesia yang cenderung agamis, santun, toleran dan mampu berdialog dengan keragaman.⁴⁷

Moderat (*wasatīyah*) adalah sikap ideal dan terbaik untuk diaplikasikan, tidak hanya dalam kehidupan selaku makhluk individual, melainkan juga makhluk sosial. Selaku makhluk individual, penerapan sikap moderasi menyebabkan seseorang fleksibel dalam menyelesaikan konflik pribadi dalam dirinya sendiri, sedangkan selaku makhluk sosial, sikap moderasi memudahkan

⁴⁵NU Online Channel, "Ekstrem Kiri vs Ekstrem Kanan. Moderasi Dalam Beragama," 2019, https://youtu.be/W_IS182AhVM.

⁴⁶Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45.

⁴⁷RI, *Moderasi Beragama*, 48.

dalam berinteraksi dengan komunitas lain yang berbeda, terlebih dalam konteks masyarakat yang memiliki komposisi agama berbeda-beda. Sikap moderat akan dapat menjadi salah satu solusi tepat terhadap radikalisme agama. Sikap moderat dalam keagamaan adalah bukti kemapanan dalam berketuhanan yang pangkalnya adalah hati nurani dalam memahami nas agama.⁴⁸

Mengantisipasi berkembangnya paham radikal dalam bertarekat, Nahdlatul Ulama (NU) melakukan pengkajian terhadap ajaran tarekat yang dianggap layak diajarkan (*mu'tabarrah*) dan memisahkannya dari berbagai macam ajaran tarekat yang tidak layak (*ghayru mu'tabarrah*) untuk diajarkan dalam wadah Jam'iyah Ahli Thariqah al-Muktabarah al-Nahdliyah (JATMAN).⁴⁹ Hal ini tak lain adalah sebagai bentuk ikhtiar untuk menyaring tarekat yang layak untuk beredar di Indonesia karena sesuai dengan ajaran Islam.

Sosialisasi tentang tarekat dengan kemoderatannya kepada masyarakat juga rutin dilakukan oleh Kiai Asrori, baik melalui penyampaian *face to face* dalam majelis pengajian maupun dengan narasi kitab. Informasi tentang pemikiran moderasi dalam bertarekat Kiai Asrori, sangat erat relasinya dengan pola pengembangan tarekat yang dapat diterima oleh semua orang. Sebab sebelumnya, kebanyakan orang enggan bersentuhan dengan tasawuf, apalagi tarekat. Upaya yang digagas Kiai Asrori ini adalah salah satu bentuk cara menghilangkan sikap radikal dalam beragama.

Melalui majelis zikir Al-Khidmah yang digagasnya, tak jarang setelah kegiatan zikir selesai dilanjutkan dengan ceramah agama. Dari ceramah tersebut Kiai Asrori mengajak-ajak jamaahnya menghindari sikap radikal dalam beragama. Sering kali Kiai Asrori menyampaikan bahwa dalam bersosialisasi, berkumpul dan bergaul dengan masyarakat umum yang memiliki latar belakang yang beragam, hendaklah senantiasa mendahulukan

⁴⁸Atikah Anindyarini Tri Hartini, Andayani Andayani, "Dimensi Religiositas Pada Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 18, No. 2 Tahun 2020, 555.

⁴⁹Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung: Mizan Media Utama, 2018), 418-420.

rasa kasih sayang dan tidak mengunggulkan ilmu, sehingga tidak berhenti pada penilaian hitam putih terhadap masyarakat, antara benar salah atau halal haram saja, melainkan dengan penuh kasih sayang dan kearifan. Prinsipnya “*’alaykum bi al-rifqi ‘ala al-’awām lā bi al-’ilm*”, seyogianya menghadapi orang awam dengan penuh kasih sayang, bukan dengan mengandalkan ilmu.⁵⁰

Kiai Asrori memang tidak pernah mengungkapkan istilah moderat atau *wasatīyyah*, apalagi *tayyarat al-Islām al-wasatīyyah* sebagaimana digunakan Yusuf Qaradhawi, seorang intelektual Islam asal Mesir.⁵¹ Namun secara substansi gagasan pemikiran beragama Kiai Asrori sebenarnya telah memberikan kontribusi yang baik dalam meneguhkan moderasi beragama di Indonesia. Dia mentransmisi dan mentransformasi gagasan moderasi beragama melalui karyanya.

Melalui *al-Muntakhabāt*-nya, Kiai Asrori berusaha membentengi agar TQN Al-Usmaniyah selalu berjalan sebagaimana maksud awal didirikannya. Ia melandasi peninggalan tarekatnya dengan teori dasar yang harus dipegangi oleh murid-muridnya. Di dalamnya tidak hanya berbicara terkait tasawuf dan tarekat, melainkan juga pondasi dalam bersikap moderat berislam dan bertarekat khususnya, antara lain:

Kebebasan Memilih Mursyid

Kiai Asrori adalah termasuk di antara sosok ulama yang sangat berhati-hati dalam menentukan kapasitas kemursyidan seseorang, sehingga ia punya langkah moderat dalam menanggapi eksistensi mursyid, sebagaimana disebutkan dalam pernyataannya:

فَمَنْ إِدَّعَىٰ وَصُوْلَهُ إِلَى الدَّرَجَةِ الْعَالِيَةِ فَلَا تُنْكِرْ عَلَيْهِ ، بَلْ نُكَلِّ أَمْرُهُ
عَلَى اللَّهِ تَعَالَى ، فَإِنْ يَكُ صَادِقًا فَعَلَيْهِ صِدْقُهُ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ

⁵⁰Syatori, “Lingkar Spiritual dalam Bedah Relasi Mursyid dan Murid”, 41.

⁵¹Abdul Mustaqim, “Kontribusi Kiai Sholeh Darat (1830-1903) Dalam Meneguhkan Islam Wasatīyah Islam Di Nusantara,” in *Prosiding Mukhtar Pemikiran Santri Nusantara 2018* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendis Kemenag RI, 2019), 2.

كِدْبُهُ ، فَتَنَّقَتِي بِهِ وَتَنَاسَى بِهِ إِنْ كَانَ أَمْرُهُ مِنْ أَقْوَالِهِ وَ أَعْمَالِهِ وَ
أَحْوَالِهِ مَضْبُوطًا وَ مَشْرُوطًا عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ ، فَمَنْ كَانَ كَذَلِكَ
فَالْقُرْآنُ وَ الْحَدِيثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
شَاهِدَانِ بِلَايَتِهِ ، وَ إِنْ لَمْ يَعْتَقِدْ فِيهِ أَحَدٌ وَلَا كَانَ لَهُ أَتْبَاعٌ وَلَا مُرِيدُونَ
“Barang siapa mengaku-aku telah sampai pada derajat yang
luhur (mursyid), kami tidak mengingkarinya, akan tetapi kami
pasrahkan penuh kepada Allah Swt. Jika ia benar maka ia akan
memperoleh akan kebenaran pengakuannya dan jika ia berdusta,
maka ia akan menanggung resiko kebohongannya. Kita boleh
mengikuti dan mensurituladaniannya jika semua ucapan,
perbuatan dan perilaku (aḥwāl)-nya sesuai dengan Al-Qur’an
dan Hadis, sehingga keduanya lah yang menjadi saksi atas ke-
waliannya, meskipun tidak ada seorang pun yang mempercayai,
apalagi menjadi pengikut, bahkan muridnya”⁵²

Redaksi ini muncul sebab persoalan mursyid adalah hal yang seringkali menimbulkan polemik di tubuh sebuah tarekat. Kedudukan mursyid tidaklah bersifat dinasti yang bisa diwariskan secara turun temurun. Secara bijaksana, dalam teks di atas, Kiai Asrori memberikan pandangannya dengan menawarkan jalan tengah tentang apa yang semestinya dilakukan umat muslim menghadapi klaim diri ataupun pengakuan, sebagai mursyid. Ia tidak menggampangkan vonis kemursyidan seseorang dan tidak pula mempersulitnya.

Hal tersebut kontras dengan apa yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy’ari. KH. Hasyim Asy’ari terlibat pertentangan dengan Kiai Romli Peterongan terkait kewalian Syekhona Kholil yang tersebar luas di kalangan ulama Jawa Timur pada masanya. KH. Hasyim Asy’ari terkesan sangat keras terhadap pemberian predikat atas kewalian seseorang karena berpotensi pengultusan individu.⁵³ Dalam arti yang tegas, KH. Hasyim Asy’ari menolak segala bentuk penyematan predikat wali mursyid.

⁵²Al-Ishaqi, V. 5, 35.

⁵³Syamsun Ni’am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syekh Hasyim Asy’ari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 116.

Kiai Asrori mempunyai kriteria tersendiri terkait bagaimanakah adab kita sebaiknya dalam menentukan siapakah yang pantas dijadikan mursyid penuntun, sebagaimana pernyataannya berikut:

فَبِالْأَنْبِيَاءِ إِهْتَدَيْنَا وَبِالْعُلَمَاءِ إِقْتَدَيْنَا وَبِالْأُمَرَاءِ أَمْنَا . وَلَا يَزَالُ النَّاسُ بِرَحْمَةِ
وَخَيْرٍ وَبَرَكَهٍ عَامَّةٍ شَامِلَةٍ مَا عَظُمُوا الْعُلَمَاءَ الْعَامِلِينَ الْهَادِينَ الْمُهْتَدِينَ
وَالْأُمَرَاءَ وَالرُّعَمَاءَ الصَّالِحِينَ الْحَكِيمِينَ الْعَادِلِينَ ، فَإِذَا عَظُمُوهُمْ هَدَيْنَ
أَصْلَحَ اللَّهُ تَعَالَى وَرَحِمَ ذُنْيَاهُمْ وَبَارَكَ ذُنْيَاهُمْ وَأَخْرَاهُمْ ، وَإِذَا اسْتَخَفُّوا بِهَدَيْنِ
أَفْسَدَ اللَّهُ تَعَالَى ذُنْيَاهُمْ وَأَخْرَاهُمْ

*“Dengan perantara para nabi kita mendapatkan hidayah-Nya, kepada ulama kita mengikuti dan mensurituladani, dan dengan para pemimpin kita hidup aman sentosa. Manusia akan senantiasa mendapatkan kasih sayang, kebaikan dan keberkahan selagi mereka mau mengagungkan dan memuliakan para ulama yang mengamalkan ilmunya, mendapatkan petunjuk dan berkenan memberikan petunjuk, serta pemerintah dan pemimpin yang saleh, bijaksana dan adil. Ketika para manusia masih mempertahankan perbuatan ini, niscaya Allah Swt. akan memperbaiki, merahmati dan memberkahi kehidupan dunia maupun akhirat. Akan tetapi jika manusia meremehkan kedua kelompok ini, niscaya Allah Swt. akan membinasakannya di dunia dan akhirat”.*⁵⁴

Persaudaraan Kemanusiaan

Seiring dengan langkah antara TQN Al-Usmaniyah dan Jamaah Al Khidmah adalah salah satu teknik yang diinisiasi oleh Kiai Asrori. Keduanya saling menyempurnakan satu sama lain, tanpa membedakan antara jamaah yang sudah ataupun belum berbaiat. TQN Al-Usmaniyah adalah organisasi bagi penganut tarekat yang telah melakukan janji setia dalam berbaiat untuk melakukan segala amaliah tarekat, sedangkan Jamaah Al Khidmah adalah kumpulan orang yang belum berbaiat dan memiliki keinginan yang kuat dalam mengikuti amaliah tarekat. Diung-

⁵⁴Al-Ishaqi, V. 5, 23.

kapkannya anjuran saling bersaudara ini dalam *al-Muntakhabāt* nya:

قَالَ الْعُلَمَاءُ - رَحِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى - : يَنْبَغِي حَمْلُ الْأُخُوَّةِ عَلَى الْإِنْسَانِيَّةِ حَتَّى تَشْمُلَ الْكَافِرَ فَيَنْبَغِي أَنْ تُحِبَّ لَهُ الْإِيمَانَ وَالْهُدَايَةَ وَالْخَيْرَ كُلَّهُ ، وَلِذَلِكَ يُسْتَحَبُّ الدُّعَاءُ لَهُ بِالْهُدَايَةِ ، وَالْمُرَادُ : إِثَارُ مَا يُؤَدِّي إِلَى الْمَحَبَّةِ وَفِعْلُ مَا يُعْرِسُ فِي قَلْبِكَ الْوُدَّ لِأَحِيكَ وَإِلَّا فَالْحُبُّ غَيْرُ مَقْدُورٍ فِي ذَاتِهِ .

*“Para ulama berkata: “Dianjurkan untuk mengeratkan persaudaraan antar sesama manusia, bahkan juga hingga sampai kepada orang-orang nonmuslim dengan berharap akan tumbuhnya keimanan, hidayah dan kebaikan baginya. Oleh karenanya disunahkan untuk mendoakan petunjuk baginya, yakni dengan mendahulukan suatu perbuatan yang dapat mendatangkan rasa cinta dan melakukan sesuatu yang melahirkan kecintaan di hatimu kepada saudara, karena esensi cinta tidak memiliki kadar ukuran, sehingga kita hanya mengusahakannya”.*⁵⁵

Redaksi tersebut bukan hanya anjuran untuk tetap menjalin hubungan baik antar satu organisasi tarekat, satu guru ataupun sesama muslim, melainkan atas dasar sama-sama manusia ciptaan Tuhan, sehingga meliputi lintas agama. Di sini pergaulan baik ini mesti dilandasi rasa agar dilimpahkan hidayah kepada mereka yang non-muslim.

Kiai Asrori dalam ajaran tasawufnya tampak sangat menekankan tatakrama. Disebutnya dalam *Al-Muntakhabāt*, “Adab adalah kunci pintu menuju Allah Swt., dengan tiadanya adab, maka seseorang tidak dapat memasuki pintu menuju Allah Swt., dan kita tidak bisa sampai dan disampaikan bersimpuh di hadirat Allah Swt.”⁵⁶ pemikiran ini terlihat dari ungkapan para ulama ahli hakikat (*al-muḥaqqiqūn*) yang dikutipnya tentang esensi adab berikut:

⁵⁵Al-Ishaqi, V. 4, 18.

⁵⁶Al-Ishaqi, V. 4, 23.

الأَصْلُ فِي الأَدَبِ شُهُودُ النَّقْصِ عَلَى النَّفْسِ وَ الكَمَالِ عَلَى العَبْرِ

*“Intisari dari pada adab adalah memandang hina diri sendiri dan melihat orang lain lebih mulia”.*⁵⁷

Jika kita menyaksikan orang yang lebih tua secara usia, maka kita akan memuliakan dan menghormatinya, karena kita beranggapan bahwa ketaatan dan keikutsertaannya dalam melaksanakan sunah Rasul Saw. lebih berpengalaman, sedang jika kita menyaksikan orang-orang yang lebih muda, maka kita akan mengasihi dan menyayangnya, dengan beranggapan bahwa kelalaian dan kesalahan yang diperbuatnya lebih sedikit dari yang telah kita perbuat. Lantas jika kita berjumpa dengan dengan orang yang berbeda agama dengan kita, maka kita bersikap lemah dan lembut kepadanya, dengan mengakui bahwa keimanan kita hari ini adalah atas kehendak Allah Swt. dan itu masih samar bagi kita, apakah kita akan meninggal dengan akhir yang baik (*husn al-khātimah*) ataukah buruk (*sū’ al-khātimah*). Kita berlindung kepada Allah Swt. dari yang demikian.” Pernyataan di atas secara jelas menggambarkan keseriusan harapan Kiai Asrori akan terwujudnya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Menghargai dan tidak mengusik perkumpulan tarekat di luar kelompoknya.

Menghargai Perbedaan

Membaca kehidupan manusia, Kiai Asrori memahami bahwa mereka memiliki kadar yang berbeda-beda satu sama lain, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda. Diungkapkannya:

وَالنَّاسُ فِي هَذِهِ الْأَشْيَاءِ يَتَفَاضَلُونَ فَمَنَازِلُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ عَلَى قَدْرِ حُطُوطِهِمْ
مِنْهَا فَأَوْفَرُهُمْ مِنَ المَعْرِفَةِ أَعْلَمُهُمْ بِهِ ، وَ أَعْلَمُهُمْ أَوْفَرُهُمْ حَطًّا مِنْ هَذِهِ
الْأَشْيَاءِ ، وَ أَوْفَرُهُمْ مِنْهَا أَعْظَمُهُمْ مَنْرِلَةً عِنْدَهُ ، وَأَقْرَبُهُمْ وَسِيلَةً ،

⁵⁷ Al-Ishaqi, V. 4, 18-19.

وَأَرْفَعُهُمْ دَرَجَةً . وَعَلَى قَدْرِ نُقْصَانِهِ مِنْ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ يَنْتَقِصُ حَظُّهُ
وَتَنْحِطُ دَرَجَتُهُ وَتَبْعُدُ وَسِيلَتُهُ وَيَقِلُّ عَمَلُهُ وَتَضَعُفُ مَعْرِفَتُهُ

“Pemahaman manusia tentang hal (keagamaan) ini beragam. Kedudukan mereka di sisi Allah Swt. sesuai dengan besar kecil kadar pemahamannya. Kesempurnaan makrifat mereka menunjukkan lebih mengertiannya akan Allah Swt. Orang yang lebih tahu dan mengerti akan Allah Swt. sebagai Tuhannya adalah orang yang paling sempurna bagiannya akan pemahamannya tentang kehidupan. Demikian ini adalah orang yang paling agung, tinggi dan besar derajat di sisi-Nya, serta lebih dekat kepada-Nya. Juga berlaku sebaliknya. Jika pemahamannya kurang, maka kurang pula bagiannya, kedekatan derajat-Nya, sedikit amal dan lemah kemakrifatan-Nya”.⁵⁸

Rasulullah pernah bersabda: “Beritahulah –dalam riwayat lain- berbicaralah dengan orang banyak sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan ajaklah mereka dengan apa yang mereka ingkari. Apakah kalian bermaksud –atau menyukai- untuk melakukan manipulasi (atas nama) Allah Swt. dan Rasulullah Saw.” Hadis ini kemudian diperkuat dengan pernyataan Ali bin Abi Talib: “Berkatalah kepada orang lain sesuai dengan kadar pemahaman mereka, tidaklah kalian hendak membohongi Allah Swt. dan rasulnya”.⁵⁹

Kiai Asrori mampu mengambil hati para jamaahnya, sehingga mereka merasa menjadi muridnya seutuhnya karena ia memahami mereka. Misalnya ketika pengajian Ahad Awal di mana para jamaah yang hadir adalah masyarakat Jawa Timur yang mengenal bahasa Madura, Kiai Asrori menyampaikannya dengan bahasa Madura halus, sedang dalam pengajian Ahad Kedua di mana dalam kesempatan itu hadir pula masyarakat Jawa Tengah, maka ia mempergunakan bahasa Jawa kromo Inggil, sedang dalam kesempatan Haul Akbar yang dihadiri oleh seluruh jamaah dari penjuru Indonesia dan bahkan luar negeri, maka lalu ia menggunakan bahasa Indonesia untuk memudahkan

⁵⁸Al-Ishaqi, V. 2, 135.

⁵⁹Al-Ishaqi, V. 2, 143.

pemahaman.⁶⁰ Kiai Asrori membuka ruang terbuka untuk dialog dan musyawarah.

Dengan cara semacam ini, tasawuf yang diajarkan oleh Kiai Asrori, dengan tarekat sebagai organisasi perkumpulannya berusaha mengkontekstualisasikan antara Islam dan realitas kehidupan, sehingga melalui tarekatlah Islam terintegrasi dengan adat dan masyarakat.⁶¹

Toleran (Tidak Fanatik)

Dalam hal menjalani laku tarekat, Kiai Asrori cenderung moderat. Ia memperbolehkan seseorang untuk berguru mursyid lebih dari satu seperti yang telah menjadi kelaziman para ulama terdahulu. Dalam hal ini ia mengutip pernyataan al-Haddad (w. 1132 H.) dalam *Risālah al-Murīd* ketika ditanyai kebolehan untuk memiliki banyak guru, sebagai berikut:

فَأَجَابَ : نَعَمْ ، يَجُوزُ ذَلِكَ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُمْ شَيْءٌ مِنَ الْخِلَافِ
وَأَنْ يَكُونُوا كُلُّهُمْ مِنْ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْإِنِّصَافِ . وَالْإِعْتِمَادُ عَلَى وَاحِدٍ :
يَكُونُ هُوَ الْمُعَوَّلُ عَلَيْهِ لَا بُدَّ مِنْهُ فِي الْعَالِبِ .

*“Maka Habib Abdullah menjawab: ‘Ya boleh, dengan syarat antar satu tarekat dengan lainnya tidak ada perselisihan dan perbedaan pendapat sedikit pun. Juga para murid tersebut merupakan orang-orang yang memiliki kesungguhan dan tujuan yang bersih. Akan tetapi berguru pada satu mursyidlah yang dapat dijadikan pegangan yang berlaku pada umumnya’.”*⁶²

Pendapat ini melegalkan berguru lebih dari satu mursyid ini memang bertolak belakang dengan pendapat mayoritas. Namun, dalam hal ini Kiai Asrori tidak memukul rata kepada

⁶⁰Video pengajian Kiai Asrori, Kemuliaan Umur dan Nafas Manusia, disampaikan dalam Pengajian Ahad Kedua di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, tanggal 5 Juli 2009 M atau 14 Rajab 1430 H.

⁶¹Masmedia Pinem, “Manuskrip Dan Konteks Sosialnya Kasus Naskah Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 10, No. 2 Tahun 2012, 261.

⁶²Al-Ishaqi, V. 4, 133.

seluruh umat muslim, melainkan hanya kepada mereka yang mampu, sehingga keputusan adalah di tangan murid. Selain itu, masuknya seseorang ke dalam tarekat bukanlah sebuah keharusan, meskipun memiliki dampak kemanfaatan. Dalam hal ini tidak terdapat paksaan.

Berpikiran Maju

Dalam memperjelas definisi mengenai tasawuf, Kiai Asrori menampilkan himpunan pernyataan 49 ulama dari klasik hingga kontemporer. Salah satunya Dr. Abu al-Wafa Taftazani yang mendeskripsikan tasawuf dalam *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī* :

لَيْسَ التَّصَوُّفُ هُرُوبًا مِنْ وَقَعِ الْحَيَاةِ كَمَا يَقُولُ خُصُومُهُ وَ إِنَّمَا هُوَ مُحَاوَلَةٌ
الْإِنْسَانِ لِلتَّسَلُّحِ بِقِيَمٍ رُوحَانِيَّةٍ جَدِيدَةٍ تَعَيَّنَهُ عَلَى مُوَاجَهَةِ الْحَيَاةِ الْمَادِيَّةِ
وَتَحَقُّقِ لَهُ التَّوَازُنِ النَّفْسِيِّ حَتَّى يُوَاجِهَهُ مَصَاعِبُهَا وَمُشْكِلَاتُهَا .

*“Tasawuf bukanlah pelarian dari kenyataan hidup seperti yang telah dituduhkan para pembencinya, melainkan tasawuf adalah upaya mempersenjatai diri dengan nilai ruhani yang baru untuk menghadapi kehidupan yang hakiki dan abadi, dengan mewujudkan kestabilan jiwa sebagai sarana menghadapi keberatan dan kesulitan jiwa”.*⁶³

Tasawuf Islam mengantongi beberapa prinsip dasar dalam merealisasikan kemajuan perkembangan masyarakat Islam secara konkret, di antaranya dengan melalui introspeksi secara konsisten sebagai modal perbaikan kualitas masyarakat dan penyempurnaan jiwa dengan sesuatu produk introspeksi yang dianggap baik serta pembentukan karakter diri menuju kehidupan yang seimbang, karena tidak lagi terpengaruhi oleh syahwat dan nafsu sebagai residu introspeksi dan terbebas dari perangkap yang berpotensi menjerumuskannya dengan melalaikan diri, yang menyebabkannya rugi selamanya. Tasawuf bukan tujuan, melainkan sarana menjalani hidup dan kehidupan. Berbekal tasawuf, sese-

⁶³Al-Ishaqi, V. 2, 336.

orang akan merdeka secara sempurna dari syahwat dan nafsunya.⁶⁴

Namun secara khusus Kiai Asrori memilih pendapat yang lebih terarah dari pemaknaan Tasawuf, di mana menurutnya Ilmu tasawuf bukanlah hanya sekedar pembahasan dan pernyataan, melainkan merupakan sesuatu yang dirasakan dan ditemukan. Ilmu tasawuf tidak hanya digali lewat buku-buku bacaan, melainkan melalui belajar kepada ahlinya. Ilmu tasawuf juga tidak dapat diraih dengan hanya lewat diskusi dan seminar, melainkan dengan berkhidmah dan berguru kepada orang-orang yang telah sempurna lagi mampu menyempurnakan (*al-mursyid al-kāmil al-mukammil*). Sungguh, seseorang tidak akan beruntung, kecuali hanya dengan berkumpul dan berguru dengan orang yang mendapat keberuntungan (yakni mereka yang selalu mendekatkan diri dengan Allah Swt.).⁶⁵ Dalam bertasawuf dan bertarekat, Kiai Asrori cenderung mengamini tujuan murni pendekatan diri kepada Allah Swt. dari pada lahirnya hikmah atau akibat-akibat tertentu. Motif ajaran tasawuf adalah murni memperbanyak ibadah dan memperhatikan aspek etika, baik dengan membersihkan hati dari tujuan-tujuan kotor atau yang dalam bahasa Ahmad Zuruq dikatakan sebagai kesungguhan dalam menghadap kepada Allah Swt. (*ṣidq al-tawajjuh ilā Allāh ta'ālā*),⁶⁶ bukan tujuan kekebalan dan kanuragan sebagaimana dalam perjalanannya ketika berkembang di Indonesia.⁶⁷

Membaca *Al-Muntakhabāt* dengan Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul Ricoeur dalam membaca kasus teks pernyataan Kiai Asrori melewati beberapa tahapan. Makna yang terkandung di

⁶⁴ Al-Ishaqi, V. 2, 335.

⁶⁵ Al-Ishaqi, V. 2, 127.

⁶⁶ Ahmad Zuruq Al-Fasi, *Qawā'id Al-Taṣawwuf* (Surabaya: STAI Al-Fithrah, 2017), 9.

⁶⁷ Mahmudah Nur, "Agama Dan Magi Dalam Kepemimpinan Ulama Banten : Telaah Terhadap Naskah Catatan Harian Abuya Muqri Religion and Magic in Banten Scholars (Ulama) Leadership : Study on Diary of Abuya Muqri's Manuscript (1860-1959)," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 17, No. 2 Tahun 2020, 385.

dalam simbol atau teks tidak terbelenggu pada simbol atau teks itu lagi, melainkan terhubung dengan konteks makna yang lebih luas yang bersifat eksistensial, yaitu makna hidup. Aktivitas memahami teks bukan sekedar menafsirkan makna itu pada dirinya, melainkan juga memikirkan atau merefleksikannya dalam korelasinya dengan makna hidup. Dalam arti ini simbol bukan hanya obyek interpretasi, melainkan obyek refleksi filosofis.⁶⁸

Memahami dan menjelaskan di ranah hermeneutika merupakan sebuah metode dalam melakukan penafsiran terhadap teks. Ricoeur mengungkapkan adanya jarak dari makna yang sebenarnya dari penulis teks, sehingga muncul makna baru yang terkandung dalam teks tersebut. Memunculkan makna baru dari si penulis teks merupakan pengambilan jarak dari makna yang sebenarnya dari isi teks tersebut. Ketika memahami teks Kiai Asrori tentang moderasi beragama, tentu membutuhkan penjelasan dari isi makna teks tersebut. Memahami teks berarti mengkaitkannya dengan makna hidup, dan kita mengkaitkan teks dengan makna hidup, yakni lewat refleksi. Jadi, tidak ada interpretasi tanpa refleksi. Dalam hal ini Ricoeur menyetujui usulan Descartes yang mengharuskan terlepasnya kesadaran diri yang mampu memunculkan peneliti sejarah dengan sikap seolah di luar sejarah. Bagi Ricoeur refleksi di sini bukan untuk menerka-nerka, melainkan terkait dengan eksistensi kita yakni untuk memahami makna hidup kita.⁶⁹

Selain memahami dan menjelaskan, kecurigaan yang menjadi praktik teori Ricoeur adalah kecurigaan terhadap si penulis teks mengenai makna yang terkandung dalam isi teks. Sebelum memahami sebuah teks diperlukan sebuah kecurigaan terhadap teks tersebut. Kecurigaan terhadap teks yang dituliskan oleh Kiai Asrori mengenai moderasi beragama dalam kitab tasawuf mempunyai makna yang perlu dicurigai. Untuk memahami maksud suatu teks tentu dibutuhkan sebuah kecurigaan terhadap makna teks dan maksud si penulis teks. Si penulis teks mempunyai

⁶⁸Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleirmacher Sampai Derrida*, 270.

⁶⁹Hardiman, 242.

makna apa dan hendak menyampaikan makna apa dalam teksnya.⁷⁰

Dalam hal ini, teks Kiai Asrori tentang moderasi kaum tasawuf memiliki persoalan dalam makna teks tersebut. Penulis menangkap bahwa teks tersebut dilatarbelakangi oleh kemandekan tasawuf yang sulit tersebar. Tasawuf pada masa sebelum kepemimpinan Kiai Asrori juga dipersepsikan sebagai ilmu tua. Tasawuf sulit diterima karena terlalu kolot dalam memegang prinsip. Di samping itu, peneliti juga menangkap adanya tujuan Kiai Asrori untuk mengembalikan ruh esensial tasawuf sebagai ajaran beragama yang moderat dan ditauladankan oleh para generasi awal terdahulu. Kiai Asrori mengkampanyekan bahwa tasawuf tidaklah mengajarkan paham radikal menakutkan yang menyebabkannya sulit mendapatkan penerimaan. Alhasil, melalui metode pembacaan hermeneutika Ricoeur ini didapatkan bahwa kelahiran *Al-Muntakhabāt* adalah sebagai teks yang berusaha menyebarkan paham moderat dalam tasawuf.

PENUTUP

Kitab *Al-Muntakhabāt* yang ditulis Kiai Asrori tidak lain adalah agar menjadi buku acuan dalam bertasawuf dan bertarekat, utamanya bagi para pengikut TQN Al-Usmaniyah sepeninggalannya. Corak tasawufnya dalam *Al-Muntakhabāt* mencakup seluruh jenis klasifikasi tasawuf yang disampaikan oleh para peneliti, meliputi tasawuf falsafi, akhlaki dan amali, namun cenderung terlihat pada tasawuf amali berupa upaya berangkat menuju kepada Allah Swt., diperkuat dengan ajaran tarekat yang dikomandoinya..

Paham moderat dalam beragama di dalam *Al-Muntakhabāt* terlihat dari narasinya menyampaikan bahwa legalitas dalam berdakwah adalah dipegang oleh mereka yang memiliki pemahaman mendalam terhadap agama, yang dalam hal ini dimiliki oleh fukaha sufi. Demikian pula dalam kebebasan memilih mursyid, persaudaraan kemanusiaan, menghargai perbedaan, toleran

⁷⁰Muhammad Ilham Fahmi, “Kajian Hermeneutika Teks Pernyataan Andi Arief Tentang Tujuh Kontainer Surat Suara Tercoblos Di Twitter” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 66.

dan tidak fanatik, serta berpikiran maju. Uraian-uraian dalam *Al-Muntakhabāt* turut membentuk paradigma, pola berpikir, pola bertindak dan pola berperilaku moderat.

Dari hasil analisa hermeneutika Paul Ricoeur dipahami bahwa masa kemunculan teks-teks moderasi Kiai Asrori adalah bersamaan dengan mulai gencarnya perkembangan tarekat di Indonesia, sehingga momentum ini kemudian memberi ruang imitasi bagi lahirnya tarekat dengan segala aktivitasnya yang tidak moderat. Maka kemudian Kiai Asrori menuliskan *Al-Muntakhabāt* yang berisikan paham-paham dalam bertasawuf dan bertarekat, juga beragama secara umum yang berprinsipkan moderat.

Kajian tentang kitab tasawuf sebagai bagian dari kekayaan khazanah Islam menyimpan banyak kearifan yang masih relevan untuk dipelajari dan diamalkan dalam berhubungan sosial. Maka tulisan ini perlu direkomendasikan: *Pertama*, kajian kitab tasawuf perlu dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai dalam tasawuf untuk diaktualisasikan ke dalam kehidupan secara luas.

Kedua, kajian terhadap karya-karya ulama Nusantara pada umumnya perlu digalakkan untuk membangkitkan tradisi intelektual generasi selanjutnya. *Ketiga*, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tasawuf, terutama yang berisikan kemoderatan sikap bisa menjadi bangunan yang kokoh untuk membendung segala upaya yang mengkaburkan anak muda dari jati diri bangsa dan agamanya. Tulisan ini juga diharapkan menjadi bahan kajian dalam tulisan selanjutnya agar menghasilkan hasil tulisan yang lebih sempurna.

Ucapan Terima Kasih

Kajian ini merupakan hasil tulisan yang lahir dengan motivasi kegiatan Penguatan Karya Tulis Ma'had Aly (PKTI) 2020. Ungkapan terima kasih dihaturkan kepada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI yang turut membiayai tulisan ini, terutama Bapak Nunu Ahmad Annahidl yang terus membimbing penulis menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Tak lupa juga segenap guru dan rekan belajar di Ma'had Aly Al-Fithrah Surabaya yang memotivasi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu Bakar Al-Makki bin Muhammad Syata Al-Dimyati. *Kifāyāt Al-Atqiyā' Wa Minhāj Al-Asfīyā'*. Gresik: Al-Haramain, n.d.
- Aizid, Ustad Rizem. *Biografi Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Divapress, 2016.
- Al-'Amr, Nasir bin Sulayman. *Al-Wasaṭiyyah Fī Daw' Al-Qur'ān Al-Karīm*, n.d.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Al-Ādāb Al-Mufrad*. Bairut: Dar al-Bashair al-Islamiyah, 1989.
- Al-Fasi, Ahmad Zuruq. *Qawā'id Al-Taṣawwuf*. Surabaya: STAI Al Fithrah, 2017.
- Al-Hanbali, Abu Abdullah 'Abidillah bin Muhammad bin Battah al-'Abkari (304-387 H.). *Al-Ibānah 'an Shari'at Al-Firqah Al-Nājiyyah Wa Mujānabat Al-Firaq Al-Madhmūmah*. Saudi: Dar al-Rayah al-Nashr, n.d.
- Al-Ishaqi, Ahmad Asrori. *Al-Muntakhabāt Fī Rābiṭat Al-Qalbiyyah Wa Ṣilat Al-Rūhiyyah*. Surabaya: Al Wawa, 2009.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Metode Dakwah: Al-Manhaj Al-Da'wah 'inda Al-Qarādāwī*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Al-Sya'rani, Abdul Wahab bin Ahmad. *Al-Anwār Al-Qudsiyyah*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012.
- Al-Syafi'i, Abdullah bin Alawi al-Hadad al-Hadrami (w. 1132 H.). *Risālah Ādāb Al-Murīd*. Tarim: Makam al-Imam al-Haddad, 2012.
- Al-Tusi, Abu Nasr al-Siraj. *Al-Luma Fī Al-Taṣawwuf*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadiṣah, 1960.
- Asy-Syaibani, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Asad (w. 241 H.). *Musnad Aḥmad Bin Ḥanbal*. Bairut: 'Alim al-Kutub, 1998.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.

- Hafidz, Syaikh Abdul. *Tasawuf Dalam Pandangan Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Isa, Abdul Qadir. *Haqāiq ‘an Al-Taṣawwuf*. Suriah: Dar al-Irfan, 2007.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Indisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Muhammad, Yusuf Khattar. *Al-Mawsū’at Al-Yūsufiyyah Fi Bayān Adillat Al-Ṣūfiyyah*. Damaskus: Dar al-Albab, 1999.
- Mustaqim, Abdul. “Kontribusi Kiai Sholeh Darat (1830-1903) Dalam Meneguhkan Islam Wasatiah Islam Di Nusantara.” In *Prosiding Muktamar Pemikiran Santri Nusantara 2018*, 2. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendis Kemenag RI, 2019.
- Ni’am, Syamsun. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- RI, Kementerian Agama. *Bukhara Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- RI, Tim Penyusun Kemenag. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Ntropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.
- Rosidi. *Konsep Sufistik KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Rusydi, Syaikh Ahmad. *Syiah Dan Tarekat Sufi: Dua Sisi Mata Uang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Bandung: Mizan Media Utama, 2018.

Tesis/Skripsi

Fahmi, Muhammad Ilham. “Kajian Hermeneutika Teks Pernyataan Andi Arief Tentang Tujuh Kontainer Surat Suara Tercoblos Di Twitter.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Musyafa’, Muhamad. “Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah Pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Al-Muntakhabāt Karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Jurnal Ilmiah

Fadal, Kurdi. “Ulama Pesisir Jawa Awal Abad XX M Seputar Hewan Laut ‘Aisy Al-Bahr: The Intellectual Work Of Javanese Coastal Ulama In The Early 20 Th.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, No. 2 (2020).

Farhan, Ibnu. “Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi.” *Jurnal Yaqzhan* 2, No. 2 (2016).

Jazadi, Faiz Unisa, I G A Widari, and Iwan Jazadi. “Analisis Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kalangan Siswa Sma Negeri Di Kota Sumbawa Besar.” *Jurnal Unmas Mataram* 14, No. 2 (2020).

Mazhar, Aly. “Tasawuf :Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, No. 1 (2015).

Nashiruddin. “Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional.” *Jurnal Putih* 3, No. 1 (2018).

Nur, Mahmudah. “Agama Dan Magi Dalam Kepemimpinan Ulama Banten : Telaah Terhadap Naskah Catatan Harian Abuya Muqri.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, No. 2 (2020).

Pinem, Masmadia. “Manuskrip Dan Konteks Sosialnya Kasus Naskah Tarekat Naqsyabandiyah Di Minagkabau.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, No. 2 (2012).

Rahmah, Nur. “Naskah Ilmu Segala Rahasia Yang Ajaib Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembangunan Karakter.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, No. 1 (2012).

Rohman, Fathur. “Ahmad Sirhindi Dan Pembaharuan Tarekat.”

Wahana Akademika 1, No. 2 (2014).

Rosidi. "Konsep Maqamat Dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, No. 1 (2014).

S, Muh. Nasir. "Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam Di Indonesia." *Jurnal Adabiyah* 11, No. 1 (2011).

Syatori, Ahmad. "Lingkar Spiritual Dalam Bedah Relasi Mursyid Dan Murid." *Jurnal Putih* 3, No. 1 (2018).

Tri Hartini, Andayani Andayani, Atikah Anindyarini. "Dimensi Religiositas Pada Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, No. 2 (2020).

Zainal. "Tradisi Dakwah Kelompok Tarekat 'Studi Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah.'" *Al-Munir* 4, No. 6 (2012).

Zuhdi, Zaenu. "Afiliasi Madhab Fiqh Tarekat Shadhiliyah Di Jombang." *Jurnal Teosofi* 4, No. 1 (2014).

Website

Channel, NU Online. "Ekstrem Kiri vs Ekstrem Kanan. Moderasi Dalam Beragama," 2019. youtube.com.

Hasbullah, Afif. "Menggagas Kehadiran Al-Khidmah di Kampus Sebagai Salah Satu Strategi Bela Negara Pengalaman di UNISDA Lamongan," 2016. www.afifhasbullah.com.

Idris, Irfan. "Deradikalisasi: Gagal Atau Berhasil?," 2016. <https://indonesiana.tempo.co>.